

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar adalah komponen dari kelengkapan proses pembelajaran. Salah satu bagian dari bahan ajar adalah buku ajar. Ketersediaan buku ajar merupakan elemen pendukung yang ideal dalam proses pembelajaran. Keberadaannya menjadikan dosen tidak perlu terlalu banyak penjelasan materi di kelas namun lebih banyak memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Buku ajar bagi mahasiswa dapat meningkatkan daya tarik belajar baik secara mandiri atau kolaborasi dan mampu memperkaya informasi. Sebagai alat bantu media pembelajaran cetak, buku ajar digunakan untuk memudahkan pendidik maupun peserta didik dalam meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu dalam menyusunnya harus terencana dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan¹.

Keberadaan sumber belajar seperti seperti buku ajar dapat mendukung proses pembelajaran lebih lancar dan efektif dan menentukan ketuntasan belajar. Hal ini karena isi materi dalam buku ajar dirancang sesuai dengan kebutuhan serta

¹ Kepmendiknas No. 36 Tahun 2001 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen, pasal 5 (9) a, h. 230

memiliki urutan yang jelas dan terukur. Brown (2001)² menyatakan bahwa banyak kekayaan pengajaran bahasa berasal dari materi pendukung. Bentuk dukungan materi yang paling jelas dan paling umum untuk pengajaran bahasa berasal dari buku ajar. Dengan adanya buku ajar, peserta didik dapat mempelajarinya kapanpun dan di manapun sebelum masuk kelas sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemantapan ingatan, pemahaman konsep, berfikir kritis dan pengembangan pengetahuan. Dengan uraian tersebut tidak dapat dipungkiri pentingnya buku ajar dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan buku ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran pada setiap institusi harus diminimalisir. Intensitas pengajar dalam mengkreasi buku ajar harus ditingkatkan. Hal ini sebagai bentuk pengembangan diri pengajar dalam meningkatkan kompetensi akademik. Sebagaimana dalam peraturan undang-undang bahwa sebagai pendidik professional dan ilmuwan, dosen memiliki sejumlah/ beberapa tugas utama yakni mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat³. Kewajiban dosen dalam tugas keprofesionalan⁴ yaitu a) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; b) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; c) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam hal

² Douglas Brown, *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*, (New York. Addison Wesley Longman, Inc, 2001), hal.136

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Guru dan Dosen, pasal 1.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II, pasal 60.

ini dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika.

Beberapa manfaat buku ajar dalam proses pembelajaran adalah mahasiswa dalam pembelajaran kelompok, individual dan klasikal, mahasiswa dapat mempelajari topik materi terlebih, pendidik dapat menghemat waktu dalam mengajar, sebagai penunjang perkuliahan dosen tidak terlalu memberikan ceramah, mengubah peran pendidik menjadi fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran yang efektif, variatif dan interaktif (Farida, 2017)⁵.

Bahan ajar yang efektif dalam pengajaran bahasa dibentuk oleh pertimbangan sejumlah faktor yakni termasuk guru, pelajar, dan variabel kontekstual. Faktor guru meliputi kemahiran bahasa, pelatihan dan pengalaman, latar belakang budaya, dan gaya mengajar yang disukai. Faktor pembelajar meliputi preferensi gaya belajar peserta didik, kebutuhan belajar bahasa mereka, minat, dan motivasi. Faktor kontekstual meliputi budaya sekolah, kondisi ruang kelas, ukuran kelas, dan ketersediaan sumber pengajaran dalam situasi di mana materi akan digunakan⁶. Materi Pembelajaran adalah materi yang terkait dengan kemampuan akhir yang hendak dicapai. Deskripsi materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih lengkap dalam sebuah buku ajar atau modul atau buku teks

⁵ Yushinta Eka Farida. *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Sebagai Penunjang Perkuliahan*, (*Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, Volume 3, 2017), h.31

⁶ Jack C. Richards, *Materials Development and Research-Making the Connection*. (*RELC Journal*, 2006), h. 1

yang dapat diletakkan dalam suatu laman sehingga mahasiswa peserta mata kuliah ini dapat mengakses dengan mudah⁷.

Babaii (2002: 2) dalam Prawira dan Maryati (2019: 2)⁸ menyatakan bahwa tidak ada buku teks yang sempurna tetapi pembelajaran tanpa buku teks dari sudut pandang peserta didik adalah 1) pembelajaran tidak ada tujuan, 2) bahwa pembelajaran mereka tidak dianggap serius, 3) tidak fokus dan pembelajaran bergantung pada guru dan kemungkinan ketergantungannya semakin tinggi. Buku ajar sebagai sumber belajar memiliki peran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat buku ajar disebabkan karena buku ajar disusun secara sistematis, materi pembelajaran ditampilkan dan diajarkan secara bertahap dan sesuai dengan tahapannya. Dengan demikian peran dosen sebagai fasilitator dapat berjalan dengan baik. Millah dkk di dalam Erna (2015) mengatakan bahwa buku ajar merupakan seperangkat materi substansi pelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Buku ajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai⁹. Lebih lanjut bahwa pengembangan materi untuk setiap aspek keterampilan bahasa memiliki peran dalam menentukan tujuan, menetapkan

⁷ *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2016*. (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pembelajaran, 2016) h. 31

⁸ Babaii di dalam Aditya Prawira dan Isa Maryati. *Analisis Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Ernest Renan*. (Historika Volume 22 No 2, 2019), h. 2

⁹ Millah dkk dalam Erna Suwarni, *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-Laba Di Kota Metro Sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi Untuk Siswa Sma Kelas X*. (BIOEDUKASI Volume 6, 2015), h 87.

materi, fokus terhadap materi itu sendiri dan berbagai kegiatan di dalamnya¹⁰. Oleh karena itu buku ajar menjadi sumber belajar yang penting dalam belajar.

Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan, materi, atau keterampilan melalui pengalaman atau pembelajaran. Skinner (1938, 1957, 1974) dikutip oleh Zheng (2005)¹¹ yang menyatakan “*learning should be described as changes in the observable behaviour of a learner made as a function of events in the environment*” yang berarti bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seorang peserta didik yang dapat diamati karena peristiwa di lingkungan. Lebih lanjut Mitchell & Myles (1998) dikutip oleh Zheng (2005)¹² yang menyatakan, “*The best way to understand both L1 and L2 learning is through understanding the processes used by the learner to learn new information and skills*” bahwa cara terbaik untuk memahami pembelajaran L1 dan L2 adalah melalui pemahaman proses yang digunakan oleh pelajar untuk mempelajari informasi dan keterampilan baru.

Selanjutnya Parkay & Hass (2000) yang dikutip oleh Zhou (2017)¹³ menyatakan “*behaviorist learning theories emphasize changes in behavior that result from stimulus-response associations made by the learner. Behavior is directed by stimuli.*” yang berarti bahwa teori pembelajaran behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons yang dibuat oleh peserta didik. Perilaku diatur oleh rangsangan. Dalam hal ini

¹⁰ Ibid., h. 2

¹¹ Zheng Xiangui. *Learning Theories and Second Language Learning*. (CELEA Journal. Voume 28, 2005), h.120

¹² Ibid., h. 122

¹³ Molly Zhou, David Brown, *Educational Learning Theories: 2nd Edition* (Spring, 2015), h. 6

pendapat peneliti bahwa buku ajar adalah sebuah stimulus yang menyebabkan peserta didik melakukan respon untuk aktif dalam belajar.

Proses belajar melibatkan tiga ranah belajar yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strauch, Alomar (2014) menyatakan, "*Learning is something we continue to do our entire lives. It is a complex process by which we are able to convert information and experience into knowledge, skills, behaviours, and attitudes*"¹⁴, Belajar adalah sesuatu yang terus kita lakukan sepanjang hidup kita. belajar adalah proses yang kompleks di mana kita mampu mengubah informasi dan pengalaman menjadi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap. Belajar adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman¹⁵.

Travers dalam Basleman & Mappa (2011)¹⁶ menyatakan bahwa belajar mencakup perubahan yang cukup permanen dalam tingkah laku sebagai akibat dari penyingkapan terhadap kondisi dalam lingkungan. Menurut Lefrancois dalam Basleman (2011) belajar adalah perubahan dalam ingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman¹⁷. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa belajar melibatkan tiga hal yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Ramsden (2000)¹⁸, teori pembelajaran terbagi menjadi tiga. Pertama adalah bahwa pembelajaran adalah memindahkan pengetahuan kepada orang lain. Kedua bahwa pembelajaran adalah

¹⁴ Claire Caroline Strauch, Muaed Jamal Al Omar. *Critical Analysis of Learning Theories and Ideologies and Their Impact on Learning: "Review Article"*. *The Online Journal of Counseling and Education*, volume 3, no 2, 2014), h. 63

¹⁵ Knud Illeris, "*Contemporary Theories of Learning*. (Routledge; 2009), h.84

¹⁶ Traver di dalam Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 7-9

¹⁷ Lefrancois di dalam Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 7-9

¹⁸ Paul Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education* (New York: Routledge, 2000), h. 111-116.

mengatur kegiatan pembelajar. Ketiga bahwa pembelajaran adalah membuat pembelajar belajar.

Belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan dan mengembangkan pemahaman. Untuk membantu proses ini, peserta didik membuat makna dengan menghubungkan pengetahuan dan konsep baru dengan ide dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membantu peserta didik menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk memahami pengetahuan baru¹⁹.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi, ada standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi. Standar nasional pendidikan tinggi tersebut mencakup a. standar kompetensi lulusan; b. standar isi pembelajaran; c. standar proses pembelajaran; d. standar penilaian pembelajaran; e. standar dosen dan tenaga kependidikan; f. standar sarana dan prasarana pembelajaran; g. standar pengelolaan pembelajaran; dan h. standar pembiayaan pembelajaran²⁰.

Ada Empat standar yang diuraikan sebagai dasar dari pentingnya buku ajar. Pertama, standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Ketiga, standar proses pembelajaran mencakup: a. karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif,

¹⁹ Department for Education and Skills. *Pedagogy and Practice: Teaching and Learning in Secondary Schools Leadership guide*. 2004, h. 4

²⁰ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, hal 6-31

dan berpusat pada mahasiswa; b. perencanaan proses pembelajaran disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) yang disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; c. proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode lainnya yang dapat memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Keempat, standar sarana pembelajaran adalah buku yang sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran.

Belajar bukan sebuah variabel yang berdiri sendiri. Belajar memerlukan cara atau metode untuk mencapai tujuan. Menurut Patel at all, bahwa dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa metode yakni; *grammar translation method, direct method, bilingual method, reading method, situational method*²¹. Metode tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda namun dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. *Grammar translation method* memiliki kelebihan yakni bahwa dengan metode ini, kata atau frasa dari bahasa asing lebih mudah dipelajari jika diajarkan dengan cara terjemah. Terlebih lagi ketika bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing maka pola tata bahasa perlu untuk disajikan atau ditampilkan. *Direct method* atau metode langsung adalah metode pengajaran bahasa asing melalui percakapan, diskusi dan membaca dalam bahasa itu sendiri, tanpa menggunakan bahasa siswa, tanpa terjemahan, dan

²¹ Patel, Jain, "English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques), "Jaipur; 2008, h. 73-88

tanpa studi formal tata bahasa. Kata-kata pertama diajarkan dengan menunjuk benda atau gambar atau dengan melakukan tindakan. *Bilingual method* atau metode dua bahasa. Dalam metode ini bahasa ibu digunakan untuk menjelaskan kosa kata yang sulit dipahami oleh pembelajar. Metode ini cukup efektif digunakan untuk pembelajaran bahasa asing tingkat pemula. *The Reading Method* atau metode membaca merupakan metode yang bertujuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pemahaman teks lebih dipentingkan daripada berbicara. *Situational method* atau metode situasi menekankan pada pemahaman struktur bahasa. Metode ini mengajarkan berbagai jenis kalimat yang digunakan untuk situasi tertentu. Pembelajar diajari memahami konteks atau situasi kemudian memilih bentuk-bentuk ekspresi dengan kalimat-kalimat tertentu. Dalam metode ini kemampuan berbicara sangat ditekankan sementara tata bahasa atau struktur merupakan elemen penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

Kumaravadivelu (2006) membagi metode pembelajaran bahasa menjadi; *language-centered method*, *learner-centered method* dan *learning-centered method*.²² *Language-centered method* atau metode berpusat pada bahasa adalah bahwa pembelajaran bahasa diajarkan melalui pemahaman bentuk-bentuk lingual. *Learner-centered method* atau metode berpusat pada siswa lebih melihat pada aspek kebutuhan dan kondisi pembelajar. Dengan metode ini pembelajar diajak untuk melatih kemampuan berbahasa, misalnya untuk tujuan komunikasi. Metode

²² B. Kumaravadivelu, *Understanding Language Teaching, From Method to Postmethod* (New Jersey: San Jose State University, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2006), h. 90.

learning-centered method atau metode berpusat pada pembelajaran merupakan metode yang menekankan aspek pembelajaran.

Mel Silberman mengemukakan “when *learning is active, students do most of the work. They use their brain... studying ideas, solving problems, and applying what they learn*²³,” ketika pembelajaran aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan. Mereka menggunakan otak mereka ... mempelajari ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Lebih lanjut Silberman mengatakan” *It requires the learner’s own mental involvement and doing*” yakni pembelajaran memerlukan keterlibatan mental dan melakukan. Brown (2007)²⁴ menyatakan bahwa “ *Learning a second language is long and complex undertaking...total commitment, total involvement, a total physical, intellectual, and emotional response are necessary to successfully send and receive messages in a second language*”. Pembelajaran bahasa kedua memerlukan waktu yang lama dan kompleks...memerlukan komitmen, keterlibatan, respon fisik serta intelektual dan emosional secara total untuk mengirim dan menerima pesan dalam bahasa kedua. Pesan pernyataan tersebut adalah bahwa dalam proses pembelajaran, tidak hanya faktor kognitif yang diperlukan namun melibatkan semua unsur belajar yang meliputi aspek kognitif, fisik, mental dan juga emosi.

Sementara itu menurut Ellis (1986)²⁵, pembelajaran bahasa asing dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor personal dan faktor umum. Faktor

²³ Mel Silberman, “Active learning 101 strategies to teach any subject,” (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996), h. ix

²⁴ Brown, H. Douglas, “Principles of Language Learning and Teaching, New York: Pearson Education, 2007, h.1

²⁵ Rod Ellis. *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1986)

personal meliputi tiga macam yakni dinamika kelompok, sikap terhadap guru dan materi pelajaran, dan tehnik atau strategi pembelajaran. Faktor umum meliputi usia, intelegensi/bakat bahasa, gaya kognitif, motivasi, dan kepribadian.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Gordon seperti yang dikutip Mulyasa mengemukakan empat prinsip tentang kreativitas²⁶ yakni; 1) kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari yang dikembangkan melalui seni dan penemuan-penemuan baru. Ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif untuk memperkaya pemikiran, 2) proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Dengan memahami landasan proses kreativitas individu dapat meningkatkan kreativitasnya secara individu maupun kelompok, 3) penemuan kreatif sama dalam semua bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual, 4) berpikir kreatif secara individu maupun kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal. Dari empat prinsip tersebut terdapat istilah yang mengacu pada kecakapan abad ke 21 yakni memperkaya pemikiran dan proses intelektual (*critical thinking*), meningkatkan kreativitasnya secara individu maupun kelompok (gabungan dari *creative*, *communicative* dan *collaborative*).

Konsep kecakapan pembelajaran dan inovasi abad ke 21 adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan dan lingkungan kerja yang semakin kompleks. Kecakapan belajar tersebut meliputi; 1) Berpikir kritis dan

²⁶ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 163-164

pemecahan masalah, misalnya, menganalisis dan mengevaluasi bukti, argumen, memecahkan berbagai jenis masalah yang tidak lazim dengan cara konvensional maupun inovatif 2) Komunikasi, misalnya, mengartikulasikan pemikiran dan gagasan secara efektif menggunakan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis dalam berbagai bentuk dan konteks, 3) Kolaborasi, misalnya, menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan dengan hormat dengan tim yang beragam, 4) Kreativitas dan Inovasi, misalnya, menggunakan berbagai teknik penciptaan ide untuk menciptakan ide baru dan berharga²⁷.

Soland, Hamilton, Stecher menjabarkan tentang *critical thinking*, *creativity*, *communication*, *Collaboration* bahwa berpikir kritis mencakup penalaran induktif dan deduktif, serta membuat analisis, kesimpulan, dan evaluasi yang benar. Kreativitas adalah kompetensi penting abad ke-21 meliputi keluarbiasaan, kesesuaian, dan transformasi dalam berbagai kombinasi mencirikan kreatif. Kreativitas telah mendapatkan fokus yang meningkat dalam program pendidikan secara global.²⁸ Komunikasi dan kolaborasi diidentifikasi sebagai kompetensi abad ke-21 yang vital. Komunikasi terbagi menjadi tiga kualitas yakni kejelasan, informasi dibagikan, dan keseimbangan di antara peserta. Demikian pula, kolaborasi dapat dianggap sebagai komunikasi ditambah kompetensi tambahan yang terkait dengan resolusi konflik, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan negosiasi.²⁹ Dari uraian tersebut jelas bahwa empat keterampilan tersebut merupakan kunci kompetensi abad ke 21 yang harus

²⁷ American Association of Colleges of Teacher Education and the Partnership for 21st Century Skills (P21), "21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparation, 2010, h. 9

²⁸ Jim Soland, Hamilton Laura S., and Stecher Brian M, *Measuring 21st Century Competencies Guidance For Educators* (RAND Corporation, 2013), h. 4-6

²⁹ Ibid, h 6

dikuasai oleh peserta didik untuk bekal dalam menjalankan kelangsungan hidup yang semakin kompleks dan kompetitif.

Perkembangan dunia kerja yang semakin kompleks, mensyaratkan kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kunci utama untuk memenangkan persaingan. Sementara itu, Associate Director Michael Page Indonesia, Amelia Lestari, mengatakan, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu syarat mutlak yang dibutuhkan oleh multinational company³⁰. Di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) ini, Indonesia sendiri memiliki sumber daya manusia yang mendapatkan kesempatan sekaligus tantangan untuk dapat bertahan dan bersaing di era yang serba cepat. Sumber daya manusia menjadi kunci penting untuk memenangkan persaingan global. Tenaga profesional dalam negeri bersaing dengan tenaga kerja asing sehingga menimbulkan persaingan ekonomi yang ketat. Kondisi ini menyebabkan adanya urgensi terhadap kemampuan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang dominan dan kendaraan untuk dapat memenangkan persaingan global³¹.

Tantangan pada abad ke 21 sangat kompleks. Hal ini ditandai dengan munculnya pasar bebas atau perdagangan bebas. Peluang mendapatkan pekerjaan yang baik sangat kompetitif. Aspek informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Internet sebagai produk teknologi telah menggunakan bahasa Inggris untuk memberikan informasi dalam website. Beragam makalah penelitian, buku, majalah, dan koran di seluruh dunia juga menggunakan bahasa Inggris. “95% dari

³⁰ Michael Page adalah sebuah perusahaan yang didirikan oleh Michael Page dan McGregor pada tahun 1976. Bahasa Inggris penunjang kompetensi secara global, <https://nasional.inilah.com/read/detail/2517289>. (Diakses tanggal 8 Agustus 2019)

³¹ bahasa-inggris-jadi-tantangan-komunikasi-di-era-mea/full&view=ok <https://nasional.tempo.co/read/721833>, - (Diakses tanggal 8 Agustus 2019)

penelitian ilmiah yang dipublikasikan telah menggunakan bahasa Inggris. Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris telah digunakan oleh sekitar 400 juta orang dari negara yang berbahasa Inggris dan 600 juta hingga satu milyar orang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka. Hampir 80% komunikasi bisnis di seluruh dunia pun menggunakan bahasa Inggris. Hampir semua konferensi internasional dan kompetisi menggunakan bahasa Inggris. Bahkan, para politisi dan diplomat dari negara yang bukan berbahasa Inggris pun berkomunikasi dengan bahasa universal tersebut.³²

Tantangan dan perhatian untuk pembelajaran abad ke 21 adalah 1) dunia berubah sangat cepat dari sebelumnya, 2) guru harus menyiapkan peserta didik agar memperoleh pekerjaan yang bahkan belum ada, 3) guru menjadi aktifator dan fasilitator dalam belajar, harus menciptakan kultur abad ke 21, serta menyediakan akses ke berbagai sumber belajar terkait dengan kebutuhan peserta didik, 4) guru wajib memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bertanya dan menanya daripada sekedar menjawab pertanyaan, peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengolah informasi dengan kritis, serta mengkomunikasikan hasilnya secara efektif secara lisan maupun tulisan atau bentuk lain.

Dalam menghadapi tantangan abad ke 21, Malik (2018)³³, menyatakan pada abad ke 21 tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai macam teknologi elektronik dengan tujuan untuk mengakses, mensintesis dan menyebarkan informasi, yang memiliki

³² Hadapi abad ke 21 bahasa Inggris mutlak dipelajari <http://www.umy.ac.id.html> (Diakses tanggal 3 September 2019)

³³ Ranbir Singh Malik, Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Volume 2, 2018, h. 9-20

kecakapan berpikir kritis, dan kreatif serta mampu berkomunikasi secara efektif dan berkolaborasi dengan orang lain. Sistem pendidikan abad ke-21 berfokus pada pengembangan keterampilan 1) Berpikir kritis, pemecahan masalah, penalaran, analisis, interpretasi dan sintesis informasi; 2) Keterampilan dan praktik penelitian, pertanyaan interogatif; 3) Kreativitas, keingintahuan, imajinasi, inovasi, ekspresi pribadi; 4) Ketekunan, pengarahan diri sendiri, perencanaan, disiplin diri, kemampuan beradaptasi dan inisiatif; 5) Komunikasi lisan/ tertulis, berbicara di depan umum; 6) Kepemimpinan, kerja tim, kerjasama iklan kerjasama dan kesadaran global; kerjasama dan kesadaran global; 7) literasi TIK dan literasi ilmiah dan lingkungan; 8) Literasi kewarganegaraan, literasi etika dan keadilan sosial, literasi multikultural, literasi keuangan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut mahasiswa sebagai generasi baru harus memiliki kecakapan diantaranya bahasa Inggris, matematika, ilmu sosial dengan mengasah kemampuan berfikir yang baik. Jerald (2009) dalam Hysa (2013)³⁴ menyatakan bahwa keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan pada abad ke 21 adalah membutuhkan keterampilan matematika, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, kemampuan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis, memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, mampu berkomunikasi dan kolaborasi, memiliki kreativitas dan fleksibilitas intelektual dan kecukupan diri termasuk kemampuan mempelajari hal-hal baru.

Dalam era revolusi industry 4.0, masyarakat dituntut cakap dan tanggap terhadap literasi teknologi, data, sumber daya manusia. Dalam hal ini kecakapan

³⁴ Eglantina Hysa, Defining a 21st Century Education: Case Study of Development and Growth Course. *Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing*, Rome-Italy. Volume 3, 2013, h. 704

bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari literasi tersebut. Dalam penggunaan dan pemanfaatan literasi teknologi, bahasa Inggris menempati posisi yang sangat penting. Teknologi apapun yang muncul selalu disertai dengan petunjuk penggunaan (manual) ataupun sistem operasional yang menggunakan bahasa Inggris.

Era revolusi industri 4.0 juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak hanya sekedar cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul; c) menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan. Dari ketiga hal tersebut yang diperlukan adalah kreatifitas, befikir kritis, dan aplikasi.

Indonesia memasuki revolusi industry 4.0 yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, perguruan tinggi pun dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perubahan perkembangan zaman. Perubahan dapat dilakukan dalam berbagai sisi diantaranya adalah perbaikan kurikulum yang berorientasi pada perkembangan revolusi industry 4.0, abad ke 21, era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Menjadi generasi yang hidup di era industri 4.0 harus memiliki daya saing yang tinggi. Dalam persaingan yang sangat ketat di berbagai bidang, selain unggul di

bidang akademik, generasi saat ini juga harus berdaya saing tinggi. Para pelajar melakukan persaingan untuk mendapatkan posisi dalam bidang akademik maupun non akademik. Linieritas akademik tidak akan lagi dapat menjamin dalam mempertahankan hidup. Mahasiswa harus mampu mengembangkan berbagai kecakapan dalam menghadapi berbagai tantangan. Literasi teknologi, data, komunikasi, pendidikan dan lain-lain menjadi keharusan untuk dikuasai.

Sebagai bagian sekaligus pendiri dari ASEAN adalah sebuah keniscayaan dimana Indonesia harus membangun, bekerjasama, bersaing dengan masyarakat yang tergabung dengan MEA. Berbagai bidang kerjasama seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan mengharuskan bahasa Inggris menjadi bahasa pilihan untuk mengkomunikasikan aktivitas baik dalam transaksi, negosiasi, perjanjian dan lain sebagainya.

Dosen merupakan salah satu komponen proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi. Sebagaimana disebutkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar³⁵. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen yang penting yaitu pengajar, peserta didik dan materi. Ketiga komponen tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dalam implementasi pembelajarannya. Untuk menimbulkan interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut, dibutuhkan sarana dan prasarana memadai seperti metode, media serta penataan lingkungan belajar³⁶. Dalam hal ini pengajar seperti guru atau dosen dituntut untuk memiliki

³⁵. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2019

³⁶ Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. Rosdakarya. hlm. 202

kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional³⁷. Pembelajaran bahasa Inggris juga tidak terlepas dari uraian tersebut.

Bahasa Inggris menempati posisi yang penting sehingga menjadi sebagai mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Pasal 33 b ayat (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Kemudian dalam Pasal 37 ayat (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; dan c) bahasa. Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: 1) Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional; 2) Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik; dan 3) Bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global³⁸.

Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember) sebagai salah satu penyelenggara pendidikan memiliki moto yakni religius, professional, dan intelektual. Moto tersebut sebagai upaya dan langkah untuk melaksanakan amanah undang-undang guru dan dosen yakni kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Moto tersebut merupakan

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 8.

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37

manifestasi dari amanat Undang-Undang Dasar 1945³⁹. Moto ini dipandang dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan solusi untuk menghadapi berbagai tantangan pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Dalam melaksanakan pembelajaran tidak lepas dari adanya kendala. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran di program studi perguruan tinggi masih cukup beragam. Perguruan tinggi yang telah menjalankan sistem penjaminan mutu dengan baik dari level institusi sampai program studi umumnya telah melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada capaian pembelajaran, namun dari pengalaman Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tinggi melaksanakan pelatihan pengembangan kurikulum di seluruh KOPERTIS di Indonesia dengan permasalahan utama, yaitu: a. Kurangnya pemahaman tentang esensi dari kurikulum dalam sistem pendidikan, b. Kurangnya persiapan dosen di dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, sebelum melakukan pembelajaran; c. Ketidakjelasan rumusan capaian pembelajaran; d. Ketidakjelasan strategi dan metode pembelajaran; e. Ketidakjelasan apakah pilihan strategi dan metode pembelajaran merupakan pilihan yang tepat untuk memunculkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan; f. Aktivitas asesmen cenderung pada pemberian skor/ nilai kepada mahasiswa dari pada memberikan tuntunan untuk membuka potensinya; g. Instrumen untuk melakukan asesmen cenderung mencirikan penilaian sumatif dari pada penilaian formatif⁴⁰.

³⁹ Undang-undang Republik Indonesia no.14 tahun 2005, Bab III, Pasal 6

⁴⁰ *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi* Tahun 2014. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 52

Permasalahan tersebut perlu disikapi dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang dilengkapi dengan rumusan pembelajaran dan strategi yang tepat, mengembangkan potensi peserta didik dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melakukan penilaian yang tidak hanya pada akhir semester namun juga melakukan penilaian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (menggabungkan penilaian formatif dan sumatif).

Bahasa Inggris adalah salah satu mata kuliah dasar umum di IAIN Jember yang diajarkan di semua program studi. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah kompetensi 1, 2, 3, dan 4 yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Mengembangkan kecakapan belajar abad ke 21 yang meliputi kecakapan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi alasan peneliti untuk mencapai empat keterampilan tersebut. Disamping itu perkembangan zaman menjadi tuntutan peserta didik untuk menguasai kecakapan belajar abad ke 21.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran model pembelajaran cenderung *teachers' centered* (berpusat pada dosen), materi belum dirancang secara matang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi sehingga menjadi sebab peneliti untuk mengembangkan kecakapan belajar abad ke 21 pada peserta didik. Pada awal pertemuan sebagian besar mahasiswa menanyakan buku yang digunakan dalam mata kuliah bahasa Inggris⁴¹.

⁴¹ Observasi pada kelas IPA 1 dalam proses pembelajaran bahasa Inggris

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ada dalam silabus, keberadaan buku ajar mata kuliah bahasa Inggris sangat diperlukan. Buku ajar tersebut merupakan representasi materi pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi mahasiswa maupun dosen terhadap proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sementara itu kondisi proses pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Jember menunjukkan fakta bahwa belum ada ketersediaan buku ajar baik yang berbasis *research* atau *non research*.

Dampak dari ketidaktersediaan buku ajar adalah adanya ketidaksamaan materi yang diajarkan antar satu dosen bahasa Inggris dengan dosen bahasa Inggris yang lain. Materi yang disajikan juga tidak dapat terancang secara sistematis. Bahkan dari sisi metode pembelajaran yang diterapkan juga berbeda. Aktivitas pembelajaran mahasiswa di kelas tidak variatif. Selain itu evaluasi pembelajaran pada tiap akhir materi tidak dirancang sejak awal sehingga kualitas materi belum terukur dan capaian pembelajaran yang dirancang dalam silabus tidak tercapai. Sebagai pembelajar dewasa mahasiswa membutuhkan buku perkuliahan bahasa Inggris dan perlu belajar mandiri untuk memperkaya pengetahuan baik sebelum dan sesudah perkuliahan. Ketidaktersediaan buku ajar membuat mahasiswa menjadi cemas dan bingung tentang materi yang dipelajari.

Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang pengembangan buku ajar mata kuliah Bahasa English berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa di IAIN Jember. Penelitian dengan judul tersebut belum ada sebelumnya sehingga menjadi novelti bagi perkembangan pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang bahwa sesungguhnya perkuliahan melibatkan interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar. Buku ajar memiliki beberapa komponen pokok yang digunakan untuk mendukung terwujudnya kompetensi capaian pembelajaran seperti kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Kompetensi tersebut tercakup dalam kecakapan belajar abad ke 21. Masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah adanya pertanyaan mahasiswa pada awal perkuliahan tentang materi dalam bentuk buku yang digunakan dalam perkuliahan. Mahasiswa tidak memiliki buku pegangan utama dalam menunjang perkuliahan bahasa Inggris. Adanya fakta di lapangan bahwa tidak ada buku ajar berbasis kecakapan belajar abad ke 21 yang digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan belum menunjukkan capaian pembelajaran yang dimaksud. Oleh karena itu sangat penting bagi peneliti untuk mengembangkan buku ajar mata kuliah bahasa Inggris berbasis kecakapan abad ke 21.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah sangat penting untuk ditetapkan agar penelitian memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini mencakup:

- 1.3.1 Pengembangan buku ajar mata kuliah bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 di IAIN Jember.

1.3.2 Validitas buku ajar mata kuliah bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 di IAIN Jember

1.3.3 Efektivitas buku ajar mata kuliah bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris pada mahasiswa IAIN Jember.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan buku ajar mata kuliah Bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa IAIN Jember?
2. Bagaimanakah tingkat validitas buku ajar mata kuliah Bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa IAIN Jember?
3. Bagaimanakah efektivitas buku ajar mata kuliah Bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa IAIN Jember dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menghasilkan buku ajar mata kuliah Bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa IAIN Jember.
2. Mengetahui tingkat validitas buku ajar mata kuliah Bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa IAIN Jember.

3. Mengetahui efektivitas buku ajar mata kuliah Bahasa Inggris berbasis kecakapan belajar abad ke 21 untuk mahasiswa IAIN Jember dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Ada dua manfaat dalam hasil penelitian ini yakni manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan keilmuan dalam mengembangkan buku ajar, Selain itu juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain di bidang penelitian desain dan pengembangan (*design and development research*). Penelitian ini memberi kontribusi terhadap teori pengembangan materi berbasis riset. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat digunakan secara khusus oleh dosen bahasa Inggris di Lingkungan IAIN Jember untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris dikelas maupun di luar kelas.

Manfaat buku ajar pada aspek *critical thinking* adalah mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan fakta, menganalisis, menyimpulkan dan menyelesaikan permasalahan dalam materi buku ajar, mandiri sehingga

memunculkan kemampuan kreativitas mahasiswa sebagai perwujudan dari aspek *creativity*. Manfaat dari aspek *collaboration* adalah mahasiswa mampu membangun kerjasama dan peduli terhadap sesamanya serta mampu menerima ide dan gagasan dari orang lain. Selanjutnya manfaat aspek *communication* adalah mahasiswa mampu berinteraksi dengan sesamanya untuk kreatif dalam menuangkan ide dengan memanfaatkan kemampuan berfikir.

Buku ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber belajar utama dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa IAIN Jember sehingga capaian pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan visi dan misi lembaga. Buku ajar ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan keilmuan khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang lebih dinamis.

